

**POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN KETURUNAN MANURUNG
PADA TRADISI PESTA TAHUNAN MARGA (*BONA TAON*)
DALAM MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN
(Studi Pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung)**

(Skrripsi)

Oleh

TOTA GADIS MERRY SILABAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN KETURUNAN MANURUNG PADA TRADISI PESTA TAHUNAN MARGA (*BONA TAON*) DALAM MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN

(Studi pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung)

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat, salah satunya adalah kebudayaan etnik batak. Pada perkumpulan keturunan Manurung terdapat tradisi acara tahunan marga (*bona taon*). Sebuah perkumpulan tidak hanya melibatkan dua orang untuk berkomunikasi, melainkan lebih dari dua orang sehingga dibutuhkan jaringan komunikasi yang membentuk sebuah pola komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan dan menganalisis bagaimana pola komunikasi pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan, teori pertukaran sosial, dan teori kekerabatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi dalam mempererat tali persaudaraan berbentuk (1) bintang, (2) ikan, (3) layang-layang satu sayap, (4) baling-baling.

Kata kunci : Bona Taon, Manurung, Batak, Pola Komunikasi.

ABSTRACT

COMMUNICATION PATTERNS OF MANURUNG DESCENDANTS AT TRADITIONAL MARGA (BONA TAON) ANNUAL FEAST TO STRENGTHEN THE BROTHERHOOD

(A Study At Manurung Descendants Association In City Of Bandar Lampung)

Society and culture are an integrated system and can not be detached each other since culture grows and develop from a society. One of Indonesian cultures is Batak ethnic. In Manurung descendants association, we may find marga annual feast tradition (bona taon), an association does not only involve two persons to communicate, but more, therefore it needs communication network that creates a communication pattern. This research aims to discover, elaborate and analyze how the communication pattern at annual marga party (bona taon) can strengthen brotherhood. This type of research is qualitative research. Theory used in this research is the network theory, social exchange theory, and the theory of kinship. The results show that the patterns of communication that strengthens kinship occur in the form of (1) star, (2) fish, (3)kite one wing, (4) propeller.

Keyword : Bona Taon, Manurung, Batak, Communication Pattern.

**POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN KETURUNAN MANURUNG
PADA TRADISI PESTA TAHUNAN MARGA (*BONA TAON*)
DALAM MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN**
(Studi Pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung)

Oleh

TOTA GADIS MERRY SILABAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

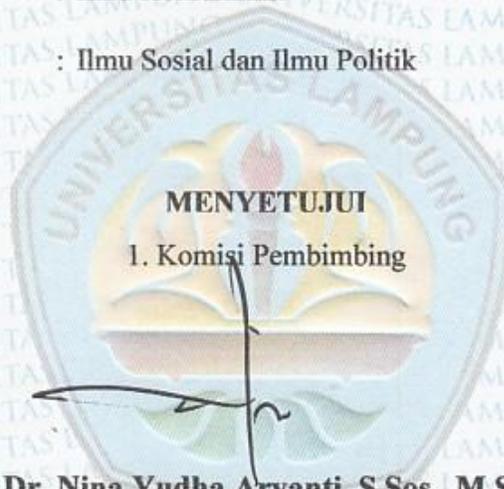
Judul Skripsi : **POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN
KETURUNAN MANURUNG PADA TRADISI
PESTA TAHUNAN MARGA (*BONA TAOM*)
DALAM MEMPERERAT TALI PERSAUDARAAN
(Studi pada Perkumpulan Keturunan Manurung
Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Tota Gadis Merry Silaban*

No. Pokok Mahasiswa : 1216031111

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.
NIP 19750522 200312 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dhanik', is written over the text of the second member of the supervisory committee.

Dhanik Sulistyarini, S.Sos., MComn&MediaSt.
NIP 19760422 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syariel Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 November 2016**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 4 November 2016

Yang membuat pernyataan



Tota Gadis Merry Silaban

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tota Gadis Merry Silaban. Lahir di Bandar Lampung 23 Desember 1993 merupakan putri keempat, dari lima bersaudara yang merupakan buah hati dari Alm. Bapak. J. Mr. Silaban dan Ny. Silaban/ D. br. Manurung. Penulis menempuh pendidikan formal diawali di

TK Xaverius Panjang Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan Lanjut di SD Xaverius Panjang Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 23 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan di SMA N 6 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi sebagai anggota bidang Public Relation. Penulis juga anggota Paduan Suara Mahasiswa Universitas Lampung tahun 2012-2014. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Mercu Buana, Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pada Juli 2015.

MOTTO

*"Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya Tuhan, supaya aku
hidup menurut kebenaran-Mu, bulatkanlah hatiku untuk
takut akan nama-Mu*

(Mazmur 86 : 11)

*"Siapa yang memberi setetes air ketika kita haus,
hendaklah kebajikannya senantiasa kita ingat"*

(J.Mr. Silaban)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk.....

*Bapakku tersayang yang telah bersama Tuhan di
Surga,*

*Dan Mamaku tersayang, wanita terkuat anugerah
dari Tuhan...*

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas segala berkat, karunia dan kasih-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *“Pola Komunikasi Perkumpulan Keturunan Manurung Pada Tradisi Pesta Tahunan Marga (Bona Taon) Dalam Mempererat Tali Persaudaraan (Studi Pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung)”* sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Tuhan Yesus, karena berkat, karunia, serta kasih-Nya dan juga atas semua petunjuk dan kemudahan yang diberikan oleh-Nya. Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan dan kesempatan, sehingga penulis dilancarkan dalam segala urusan yang menyangkut skripsi ini.
2. Kedua orang tuaku, Bapakku tersayang yang telah bersama Tuhan di surga. Kasih, pengajaran, nasehat, semangat, dan doa dari Bapak akan selalu menjadi pedoman hidup bagi penulis. Terima kasih kepada Mamaku yang terkasih, yang sampai saat ini menemani proses pendidikanku. Tanpa doa,

nasehat, semangat, serta kesabaran dari Mama, mungkin penulis tidak akan selancar ini mengerjakan karya kecil ini. Terima kasih penulis ucapkan untuk Bapak dan Mama, kalian anugerah terindah dari Tuhan Yesus. Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing penulis baik secara moril, spiritual, dan materil. Terima kasih Bapak Mama, kalianlah alasan penulis untuk selalu semangat dalam mencapai gelar sarjana yang dicita-citakan. Terima kasih Bapakku dan Mamaku !

3. Untuk saudara kandungku yang tersayang, Kak Tika, Kak Mona, Abang Daniel, dan Adikku Nanda. Terima kasih untuk Kak Tika dalam memberi arahan dan motivasi kepada penulis dalam menjalankan pendidikan di bangku perkuliahan. Terima kasih untuk Kak Mona serta abang iparku Abang Ganda, terima kasih juga sudah memberi semangat penuh terhadap penulis dan membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Terima kasih untuk Abang Daniel atas pelajaran hidup yang diberikan. Terima kasih juga untuk Adikku Nanda karena telah menghibur dan memberi warna kepada penulis agar selalu bersemangat dalam mengerjakan skripsi. Semoga kita semua selalu dalam keadaan sehat dan selalu berada didalam perlindungan Tuhan Yesus. Amin..
4. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si Selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung dan

Pembimbing Akademik penulis, terima kasih untuk saran dan bantuannya selama penulis menjalani perkuliahan.

7. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas segala keikhlasannya telah meluangkan waktu serta kesabaran dalam membimbing, memberi masukan, memberi nasihat, memberi saran serta memberi petunjuk langkah-langkah dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si selaku Dosen Pembahas, terima kasih untuk keikhlasan waktu nya untuk memberi saran, memberi masukan yang baik dan benar, serta memberikan perbaikan yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Andi Windah, S. I. Kom., M.Comn&MediaSt selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, terima kasih penulis haturkan atas keikhlasannya membimbing proses akademik penulis saat menjalankan perkuliahan.
10. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
11. Saudara Remaja dan Naposo HKBP Panjang, Ressorst Panjang. Terima kasih untuk pelayanannya bersama penulis, terima kasih untuk semangatnya saudara-saudaraku.
12. Guru Sekolah Minggu HKBP Panjang, Ressorst Panjang. Kak Tika, Kak Febrina, Kak Elsy, Marina, Icha, Jelita, Hotmaida, Saida, Evi, Evita, Ruth, dan Yosi. Terima kasih untuk pelayanannya, semoga pelayan kita semua berkenan bagi Tuhan.

13. Kelompok Tumbuh Bersama, Kak Elsy, Kak Febrina, dan Abang Frian. Terima kasih untuk warna-warni hidup yang diberikan selama ini.
14. Kak Yessy, Abang Frian, Dita, dan Dewi. Terima kasih telah membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih untuk doa, dukungan, dan saran serta kritik yang membangun. Kalian juga rela memberikan waktu untuk mengajari penulis. Semoga kemudahan, kesehatan, dan kesuksesan selalu beserta kita. Amin..
15. Sahabatku Glams. Indah, Widya, Nuy, Eno, Zulfa, dan Amel. Terima kasih karena selalu bersama penulis dari awal masuk perkuliahan sampai masa menjalani skripsi bersama, cerita-cerita lucu maupun sedih, selalu meluangkan waktu untuk berkumpul untuk saling memberikan motivasi. Semoga kita dapat menyelesaikan pendidikan dan tetap terjaga dengan baik sampai tahap akhir. Amin..
16. Teman-teman kuliah seperjuangan yang tidak pernah lelah dalam menyelesaikan skripsi masing-masing, Steven, Indah, Dita, Riva, Monica, Isma, Pujai, Aulia. Semangat tetap dijaga selalu ya.
17. Teman-teman KKN Desa Mercuru Buana, Kecamatan Way Kenangan, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Dita, Emia, Dewi, Arman, Kikin, Arie. Terima kasih atas pengalaman berharga 60 harinya dan semangatnya. Tetap jaga komunikasi ya teman-teman.
18. Tim Solid, Riva dan Arif. Terima kasih untuk kebersamaannya, semangatnya mengejar cita-cita dan mengejar pemasukan yang tidak pernah padam, tetap semangat buat kita semua.

19. Dan untuk seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 yang sangat amat baik yang nama nya tidak bisa untuk dituliskan satu per satu. Terima kasih untuk kebersamaan kita ya. Sukses selalu untuk kita semua!
20. Untuk semua adik tingkat 2013, 2014, 2015, 2016 dll yang yang nama nya tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih juga untuk kebersamaanya.
21. Untuk semua anggota dan pengurus perkumpulan keturunan Manurung di Bandar Lampung. Terima kasih untuk menyempatkan waktu luang yang kalian berikan untuk diwawancara oleh penulis dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
22. Untuk semua pihak yang nama nya tidak bisa dituliskan satu per satu, penulis sangat berterima kasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
23. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih atas pembelajaran di bangku perkuliahan yang telah mendewasakanku untuk menjadi orang yang lebih baik dan sukses.

Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 22 November 2016
Penulis,

Tota Gadis Merry Silaban

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Tentang Peneliti Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Tentang Kelompok.....	13
1. Pengertian Kelompok.....	13
2. Karakteristik Kelompok.....	14
3. Manfaat Kelompok.....	14
C. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok	15
1. Definisi Komunikasi Kelompok	15
2. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok	17
3. Fungsi Komunikasi Kelompok	18
D. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi.....	20
E. Tinjauan Tentang Kebudayaan	22
1. Definisi Kebudayaan.....	22
2. Unsur-unsur Kebudayaan.....	24
F. Tinjauan Tentang Etnik Batak Toba	26
G. Tinjauan Tentang Manurung.....	27
H. Tinjauan Pesta <i>Bona taon</i>	27
I. Tinjauan Tentang Sistem Keekerabatan	29
J. Landasan Teori.....	32
K. Kerangka Pikir	37
III. METODE PENELITIAN.....	40

A. Tipe Penelitian	40
B. Fokus Penelitian	41
C. Objek Penelitian	41
D. Informan	42
1. Pendekatan Informan.....	43
E. Jenis Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data.....	44
G. Teknik Pengolahan Data	45
H. Teknik Analisa Data.....	45
I. Teknik Keabsahan Data	46
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	49
A. Sejarah Singkat Perkumpulan Keturunan Manurung.....	49
B. Tujuan Perkumpulan Keturunan Manurung.....	50
C. Hak dan Kewajiban Anggota	51
D. Kegiatan-kegiatan perkumpulan keturunan Manurung.....	52
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	59
A. Profil Informan.....	59
B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan.....	124
VI. KESIMPULAN	157
A. Kesimpulan	157
B. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	11
2. Susunan pengurus perkumpulan keturunan Manurung.....	54
3. Identitas Informan.....	71
4. Hasil wawancara pada perkumpulan keturunan Manurung mengenai alasan mereka bergabung dengan perkumpulan	73
5. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan keturunan Manurung mengenai bagaimana keterlibatan dalam setiap kegiatan yang diadakan perkumpulan keturunan Manurung.....	78
6. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan keturunan Manurung mengenai apakah setiap anggota mendapatkan setiap informasi yang berhubungan dengan kegiatan perkumpulan keturunan Manurung	82
7. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan keturunan Manurung mengenai sumber informasi seputar kegiatan perkumpulan keturunan Manurung	85
8. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan keturunan Manurung mengenai keaktifan mengikuti acara pesta <i>bona taon</i>	90
9. Hasil wawancara pada anggota perkumpulan keturunan Manurung mengenai acara pesta tahunan marga (<i>bona taon</i>) membuat tali persaudaraan dalam perkumpulan keturunan Manurung menjadi lebih erat atau tidak	93
10. Rekapitulasi hasil wawancara dengan perkumpulan keturunan Manurung di Bandarlampung.....	95
11. Sosiometri komunikasi perkumpulan keturunan Manurung.....	122
12. Susunan pengurus perkumpulan keturunan Manurung di Bandarlampung tahun 2011	126
13. Susunan pengurus perkumpulan keturunan Manurung di Bandarlampung tahun 2013.....	127
14. Susunan pengurus perkumpulan keturunan Manurung di Bandarlampung tahun 2015.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	39
2. Sosiogram Perkumpulan Keturunan Manurung	123
3. Pola Keekerabatan Perkumpulan Keturunan Manurung.....	132
4. Pola Pertukaran Perkumpulan Keturunan Manurung	136
5. Pola Komunikasi Bintang	137
6. Pola Komunikasi Ikan	140
7. Pola Keekerabatan Pada Saat Pelaksanaan.....	144
8. Pola Pertukaran Pada Saat Pelaksanaan	147
9. Pola Komunikasi Layang-Layang Satu Sayap.....	149
10. Pola Keekerabatan Pada Pasca Pelaksanaan.....	151
11. Pola Pertukaran Pada Pasca Pelaksanaan.....	153
12. Pola Komunikasi Baling-Baling.....	154

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat saat ini terus berkembang, seiring majunya teknologi dan modernisasi di berbagai aspek kehidupan membuat pergerakan dan pertumbuhan masyarakat lebih dinamis. Setiap orang membutuhkan satu sama lain dalam berinteraksi dengan kelompok yang sama maupun kelompok yang berbeda. Khususnya masyarakat di perkotaan, sistem kelompok sangat besar manfaatnya karena semakin kompleksnya kebutuhan-kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi. Salah satu karakteristik penghuni urban (perkotaan) bertemu satu dengan lainnya dalam peran-peran yang tersegmentalisir.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu sistem yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain karena kebudayaan bertumbuh dan berkembang dari suatu masyarakat. Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah kebudayaan batak yang merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa etnik bangsa yang bermukim dan berasal dari Tapanuli dan Sumatera Timur, di Sumatera Utara. Orang batak dewasa ini, untuk bagian terbesar mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di

utara sampai ke perbatasan dengan Riau dan Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain dari pada itu, orang batak juga mendiami tanah datar yang berada di antara daerah pegunungan dengan pantai Timur Sumatera Utara dan pantai Barat Sumatera Utara. Dengan demikian, maka orang batak mendiami: Dataran Tinggi Karo, Langkat Luhu, Deli Hulu, Serdang Hulu, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Angkola, dan Mandailing, dan Kabupaten Tapanuli Tengah (Koentjaraningrat, 1970: 95).

Salah satu dari warisan kebudayaan etnik batak yang sampai sekarang masih terlestarikan adalah budaya “marga”. Ini adalah budaya yang unik, karena tidak semua etnik di dunia “secara resmi” punya marga. Beberapa di antaranya bahkan hanya punya “nama keluarga”. Marga adalah nama keluarga yang berasal dari nenek moyang, yang akan melekat pada nama belakang pemiliknya. Marga ini akan dibawa sampai akhir hayatnya, dengan kata lain seseorang tidak dapat mengganti marganya sesuai dengan keinginannya. Karena marga adalah sesuatu yang bersifat ikatan darah yang tidak dapat diubah ataupun dihilangkan.

Kebudayaan etnik batak bersifat patrilineal. Oleh karena itu marga hanya akan diturunkan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Kelak anaknya yang laki-laki juga akan menurunkan marganya tersebut kepada keturunan berikutnya. Dalam adat batak, seorang perempuan yang menikah akan mengikuti marga suaminya. Mengikuti di sini memiliki arti bahwa pihak istri akan menjadi bagian dari keluarga pihak suami. Marga asal sang perempuan (istri) akan menjadi *hulahula* (harus dihormati) bagi pihak suami (<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED.pdf/05-01-2016>).

Keberadaan masyarakat Batak Toba di kota mengikatkan diri pada perkumpulan marga, yang disebut *punguan* atau *parsadaan* (selanjutnya lihat glossarium hal. 161). Perkumpulan marga tersebut berdasarkan kedekatan hubungan kekerabatan. Salah satunya adalah Perkumpulan Keturunan Manurung yang merupakan objek penelitian peneliti. Masyarakat etnik batak dikenal dengan hubungan kekerabatan yang kental sehingga hampir semua masyarakat batak mengikuti perkumpulan-perkumpulan marga dan berbagai kegiatan dalam kelompoknya, contohnya adalah pesta tahunan marga (*bona taon*) dan hubungan tali persaudaraan dapat terjalin dengan baik ketika adanya komunikasi yang baik. Menurut Dr. Everett Kleinjan dari *East West Center Hawaii* (Cangara, 2006: 1), komunikasi merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernapas.

Permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini adalah, komunikasi yang baik merupakan syarat penting dalam sebuah perkumpulan (kelompok). Bisa dikatakan informasi tidak dapat sampai dengan baik jika tidak adanya komunikasi yang baik. Sebuah perkumpulan tidak hanya melibatkan dua orang untuk berkomunikasi, melainkan lebih dari dua orang sehingga dibutuhkan jaringan komunikasi yang akan membentuk sebuah pola komunikasi. Dengan melihat pola komunikasi, peneliti dapat melihat bagaimana perkumpulan keturunan Manurung dalam mempererat tali persaudaraan melalui pesta tahunan marga (*bona taon*).

Menurut hasil pra riset yang telah peneliti lakukan dengan St. W. Manurung/ br. Panjaitan pada tanggal 6 Februari 2016, salah satu tokoh adat dalam perkumpulan keturunan Manurung menyatakan adanya kecenderungan pergeseran nilai nilai adat dan budaya oleh masyarakat Batak Toba, khususnya bagi masyarakat

perantau yang berdomisili di Bandar Lampung, sebagai akibat dari adanya globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pergeseran tersebut dapat dilihat dengan kurangnya keikutsertaan kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan marga. Faktor penyebab kurangnya keikutsertaan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat batak perantau untuk bergabung dalam perkumpulan marga.

Dalam perkumpulan marga (*punguan*) terdapat kegiatan-kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh kelompok ini, yaitu acara arisan, bantuan untuk anggota pada waktu sukacita maupun dukacita, dan acara tahunan (*bona taon*). Acara arisan dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali. Bantuan untuk para anggota dilaksanakan saat ada anggota kelompok yang sedang berbahagia ataupun mengalami musibah. Sedangkan acara tahunan (*bona taon*) dilaksanakan setiap satu kali dalam setahun, yaitu pada awal tahun dalam rangka merayakan pergantian tahun atau tahun baru.

Tradisi acara tahunan marga dalam etnik batak dinamakan pesta *bona taon*. Pesta *bona taon* adalah tradisi yang telah lama ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur etnik batak. Acara ini bukan hanya dilaksanakan oleh etnik batak yang hanya berada di Sumatera Utara saja, melainkan masyarakat etnik batak yang tinggal di luar Sumatera Utara. Acara ini juga merupakan kesempatan bagi calon anggota baru yang ingin bergabung menjadi satu keluarga. Pesta *bona taon* ini terdiri proses persiapan (*pra*), pelaksanaan, dan rapat evaluasi setelah pelaksanaan. Pada pra pelaksanaan pesta *bona taon*, pengurus bersama anggota melakukan rapat koordinasi untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan

dalam pelaksanaan, termasuk di dalamnya pembagian tugas panitia. Pada pelaksanaan terdapat beberapa rangkaian acara. Acara yang pertama, yaitu ibadah bersama. Setelah ibadah selesai dilanjutkan dengan makan siang bersama. Setelah itu, acara selanjutnya yaitu sambutan-sambutan, perkenalan anggota baru, tari *tor-tor*, pembagian *doorprize* dan kemudian ditutup dengan doa. Alasan peneliti memilih acara pesta tahunan marga (*bona taon*) pada penelitian ini adalah karena acara pesta tahunan marga (*bona taon*) dilaksanakan setiap satu tahun sekali serta terjadwal. Acara pesta tahunan marga (*bona taon*) sudah terjadwal untuk dilaksanakan tidak seperti acara sukacita ataupun acara dukacita. Keunikan dari acara *bona taon* ini tidak hanya sebatas untuk pesta saja atau hura-hura, melainkan mempererat kedekatan sesama anggota melalui tarian *tor-tor* yang hasil dari tarian tersebut dimasukkan ke dalam perkumpulan yang akan digunakan untuk kepentingan bersama.

Kegiatan-kegiatan dalam perkumpulan marga yang diintensifkan melalui berbagai pertemuan dan pesta adat, sangat memperkuat dan mempertebal rasa solidaritas kelompok yang bersangkutan. Perkumpulan marga ini juga mempunyai badan pengurus yang pada umumnya dipilih sekali dalam dua tahun. Seperti halnya pada perkumpulan keturunan Manurung yang mencoba mempererat tali persaudaraan melalui kegiatan pesta *bona taon*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan tersebut diantaranya adalah acara arisan, syukuran bagi yang berbahagia, penghiburan bagi yang berduka, dan acara pesta *bona taon*. Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk mempererat tali persaudaraan antar anggota perkumpulan. Kegiatan diatas dapat terlaksana dengan baik ketika adanya

partisipasi tiap-tiap anggota untuk mengikuti kegiatan yang dirancang oleh pengurus.

Alasan peneliti memilih perkumpulan keturunan Manurung sebagai objek penelitian adalah karena perkumpulan keturunan Manurung termasuk perkumpulan marga yang aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan adat. perkumpulan keturunan Manurung diketuai oleh Bapak R. Manurung/ br. Marpaung. Lokasi perkumpulan keturunan Manurung ini berada di tempat kediaman para anggotanya, tetapi jika ada hal yang ingin dirapatkan secara mendesak dan penting, perkumpulan keturunan Manurung ini dapat berkumpul di tempat kediaman ketua perkumpulan Manurung, yaitu Bapak R. Manurung/ br. Marpaung, yang beralamat di Jl. Plamboyan Raya No. 7, Kelurahan Labuhan Dalam, Kecamatan Tanjung Senang.

Perkumpulan keturunan Manurung terdiri dari *dongan tubu* (semua laki-laki yang memiliki satu marga Manurung), *boru* (anak perempuan), *bere* (keponakan laki-laki dari marga Manurung), *ibabere* (keponakan perempuan dari marga Manurung), yang jumlah anggotanya mencapai 400 kepala keluarga dengan jumlah yang aktif sebanyak 300 kepala keluarga. Jumlah tersebut adalah jumlah yang cukup banyak dalam sebuah *punguan* (perkumpulan marga) di kota Bandar Lampung. Seperti perkumpulan keturunan Siregar yang berjumlah 300 kepala keluarga, perkumpulan keturunan Silaban yang berjumlah 300 kepala keluarga, perkumpulan keturunan Siringoringo berjumlah 60 kepala keluarga, perkumpulan keturunan Hutasoit berjumlah 100 kepala keluarga, dan perkumpulan keturunan

Manurung memiliki jumlah yang lebih banyak (Sumber: wawancara dengan ketua perkumpulan marga).

Perkumpulan keturunan Manurung juga memiliki perhatian khusus kepada anggotanya yang tidak memiliki suami lagi (janda). Keunikan lainnya terdapat pada saat tarian *tor-tor* yang biasanya dilakukan hanya sekali setiap kelompok, namun pada perkumpulan ini dilakukan dua kali. Selain itu, perkumpulan keturunan Manurung memiliki pengurus yang dipilih sekali dalam dua tahun. Dengan demikian, peneliti akan melihat bahwa jaringan komunikasi yang baik dan membentuk sebuah pola komunikasi akan mempermudah sebuah perkumpulan dalam mencapai tujuannya.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Perkumpulan Keturunan Manurung Pada Tradisi Pesta Tahunan Marga (*Bona taon*) Dalam Mempererat Tali Persaudaraan”.

Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teori sebagai pendekatan untuk mengetahui hasil penelitian. Teori yang digunakan antara lain teori jaringan untuk mencari tahu bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan acara pesta *bona taon*. Teori yang kedua yaitu teori pertukaran sosial yang digunakan untuk melihat bagaimana proses interaksi dan komunikasi hingga menjalin suatu hubungan yang lebih dekat. Teori yang ketiga adalah teori kekerabatan yang digunakan untuk menganalisis sejauh mana pola komunikasi yang baik dan pertukaran sosial yang terjalin dalam

membentuk sebuah hubungan kekerabatan berdasarkan definisi kekerabatan dari David Schneider.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertulis di atas, makarumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pola komunikasi perkumpulan keturunan Manurung pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menjelaskan dan menganalisis pola komunikasi pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan oleh perkumpulan keturunan Manurung kota Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi khasanah kajian ilmu sosial dan bagi mahasiswa yang tertarik pada penelitian ilmiah yang berhubungan dengan ilmu komunikasi.

2. Secara Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan memberikan kontribusi informasi serta pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi, dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkumpulan marga batak dalam mempererat tali persaudaraan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya (Masyhuri dan Zainuddin, 2008). Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang pola komunikasi dalam kelompok dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Radhit Gugi Nograho (2013)	Pola Komunikasi Kelompok Dalam Tradisi Masu Babuy (Studi Pada Kelompok Pemburu Pekon Lombok Kecamatan Lumbok Seminung Kabupaten Lampung Barat)	Pola komunikasi yang terbentuk pada objek penelitian berbentuk menyerupai kotak dengan tiap informannya berinteraksi pada tingkatan interaksi kelompok besar pemasu. Dan proses komunikasi yang terjadi pada tingkatan kelompok kecil pemasu membentuk pola komunikasi bentuk cakar ayam.	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.	Objek yang diteliti merupakan kelompok pemburu pekon Lombok, sedangkan penelitian yang akan disusun objek penelitiannya merupakan kelompok keturunan Manurung.
2.	Febrycha Manullang (2015)	Peranan dan Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha Bandar Lampung)	Pola komunikasi yang terbentuk pada penelitian ini yaitu pola komunikasi dengan teman bermain yang berbentuk kupu-kupu, pola komunikasi antar senior yang berbentuk kotak, dan pola komunikasi antar pengurus yang berbentuk segitiga.	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian.	Penelitian ini meneliti bagaimana peranan dan pola komunikasi dalam mensosialisasikan bahasa dan kesenian batak, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada tradisi pesta tahunan marga (<i>bona taon</i>) dalam mempererat tali persaudaraan.

3.	Linda Lestari (2016)	Pola Komunikasi Perkumpulan Marga Parna untuk Mempertahankan Aturan Perkawinan dalam Marga Batak (Studi Pada Perkumpulan Marga Parna Desa Bumi Sari Kecamatan Natar)	Pola komunikasi yang terjadi dalam mempertahankan aturan perkawinan adat Batak Toba, yaitu berbentuk jajar genjang, bentuk pesawat, bentuk segitiga, dan bentuk layang-layang.	Menjadi referensi bagi penulis sekaligus menjadi pedoman penyusunan penelitian.	Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi perkumpulan marga Parna untuk mempertahankan aturan perkawinan dalam marga batak, sedangkan penelitian yang akan disusun meneliti bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada tradisi pesta tahunan marga (<i>bona taon</i>) dalam mempererat tali persaudaraan.
----	----------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Tinjauan Tentang Kelompok

1. Pengertian Kelompok

Kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih dengan pola interaksi yang nyata dan dapat membentuk satu kesatuan (Wiraatmadja, 1973: 35). Kelompok juga merupakan individu-individu yang hidup bersama dalam satu ikatan, yang dalam satu ikatan terjadi interaksi sosial dan ikatan organisasi antar anggota masing-masing kelompok sosial (Dirdjosisworo, 1981). Beberapa ahli psikologi sosial seperti Durkheim dan Warriner (dalam Sarwono 2005: 3) berpandangan bahwa kelompok merupakan sesuatu yang riil yang diperlakukan sebagai objek di dalam lingkungan kita.

Johnson dan Johnson (dalam Sarwono, 2005: 4) mendefinisikan kelompok sebagai dua individu atau lebih yang berinteraksi melalui tatap muka (*face to face interaction*), dan masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari keberadaan anggota kelompok lainnya, masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Kelompok diberikan pengertian sebagai sekumpulan orang yang melakukan interaksi dan komunikasi serta memiliki tujuan bersama (Andreas Soeroso, 2008: 101). Jadi, kelompok terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi dan saling berkomunikasi serta memiliki tujuan bersama dalam membentuk kelompok. *Oxford English Dictionary* (dalam Johnson dan Johnson, 1997: 32) kelompok didefinisikan sebagai sejumlah orang atau benda yang dianggap membentuk suatu unit berdasarkan jenis hubungan umum atau mutual, atau yang

diklasifikasikan berdasarkan dengan tingkat kemiripan (*degree of similarity*) (<http://library.usu.ac.id/download/09-03-2016>).

2. Karakteristik Kelompok

Beberapa karakteristik kelompok yang dikemukakan oleh Horton (dalam Andreas, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Kumpulan orang untuk mempertegas bahwa kelompok bukan individu dan kelompok bukan masyarakat. Kelompok terdiri dari dua orang atau lebih yang berkumpul.
- b. Memiliki kesadaran bersama akan keanggotaannya. Orang menggabungkan diri pada kelompok karena kesadaran dan dengan niatan yang disengaja sehingga mereka memiliki kesadaran akan keanggotaannya.

3. Manfaat Kelompok

Menurut Burn (dalam Sarlito, 2009: 169) kelompok memiliki tiga manfaat, yaitu:

- a. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu merasa tidak sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
- b. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung di dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia menggali dirinya sebagai anggota suatu kelompok, dan bertingkah laku sesuai norma kelompok tersebut.
- c. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri kita. Adanya orang lain dalam kelompok bisa memberi informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri kita.

C. Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

1. Definisi Komunikasi Kelompok

Menurut Effendy (2002: 75), komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Dalam komunikasi kelompok, orang yang menjadi komunikan bisa sedikit maupun banyak, apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit berarti disebut kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak dinamakan kelompok besar (*large group communication*).

Sedangkan Burgoon dan Ruffner (dalam Sendjaja 1999: 99), komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu, guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki, seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005: 30), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Batasan lain mengenai komunikasi kelompok dikemukakan oleh Ardler dan Rodman (1999: 197) Mereka mengatakan bahwa kelompok atau group merupakan sekumpulan kecil orang yang saling berinteraksi, biasanya tatap muka

dalam waktu yang lama guna mencapai tujuan tertentu (*a small collection of people who interact with each other, usually face to face, over time order to reach goals*).

Ada empat elemen yang muncul dari definisi yang dikemukakan oleh Adler dan Rodman (1999: 197) tersebut, yaitu :

- a. Elemen pertama ialah interaksi dalam komunikasi kelompok merupakan faktor yang penting. Karena melalui interaksi inilah kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan istilah yang disebut dengan *coact*. *Coact* adalah sekumpulan orang yang secara serentak terkait dalam aktivitas yang sama namun tanpa komunikasi satu sama lain. Misalnya mahasiswa yang hanya secara pasif mendengarkan situasi perkuliahan. Secara teknis belum dapat disebut sebagai kelompok. Mereka dapat dikatakan sebagai kelompok apabila sudah mulai mempertukarkan pesan dengan dosen atau rekan mahasiswa yang lain.
- b. Elemen yang kedua adalah waktu. Sekumpulan orang yang berinteraksi untuk jangka waktu yang singkat tidak dapat digolongkan sebagai kelompok. Dalam kelompok terdapat interaksi dengan jangka waktu yang panjang. Karena dengan interaksi ini akan dimiliki karakteristik atau ciri yang tidak dipunyai oleh kumpulan yang bersifat sementara.
- c. Elemen yang ketiga adalah ukuran atau jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok. Tidak ada ukuran yang pasti mengenai jumlah anggota dalam suatu kelompok. Ada yang memberi batas 3-8 orang, 3-15 orang dan 3-20 orang. Untuk mengatasi perbedaan jumlah anggota tersebut, muncul konsep yang dikenal dengan *small-hess*, yaitu kemampuan setiap anggota kelompok

untuk dapat mengenal dan memberi reaksi terhadap anggota kelompok lainnya. Dengan *small-hess* ini kuantitas tidak dipersoalkan sepanjang setiap anggota mampu mengenal dan memberi reaksi pada anggota lain atau setiap anggota mampu melihat dan mendengar anggota yang lain atau seperti yang dikemukakan dalam definisi pertama.

- d. Elemen terakhir adalah tujuan yang mengandung pengertian bahwa keanggotaan dalam suatu kelompok akan membantu individu yang menjadi anggota kelompok tersebut dapat mewujudkan satu atau lebih tujuannya (<http://widyو.staff.gunadarma.ac.id/downloads>).

2. Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

Menurut Effendy (2002: 30), jenis komunikasi kelompok ada dua yaitu komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*), masing-masing jenis komunikasi kelompok tersebut memiliki cirri-ciri atau karakteristik yang berbeda. Di bawah ini akan dijelaskan karakteristik dari kedua jenis komunikasi kelompok tersebut:

- a. Komunikasi kelompok kecil, disebut juga *small group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada kognisi komunikan dan proses berlangsungnya secara dialogis. Dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, musyawarah, dan sebagainya. Dalam komunikasi ini logika berperan penting, komunikan akan menilai logis atau tidak uraian komunikator. Ciri lain komunikasi kelompok kecil adalah prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linier, melainkan

sirkular. Umpan balik terjadi secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya bila tidak mengerti, dapat menyanggah apabila tidak setuju dan sebagainya.

- b. Komunikasi kelompok besar, disebut juga *large group communication*, adalah komunikasi yang ditujukan pada afeksi komunikan dan prosesnya tidak berlangsung secara linear. Pesan yang disampaikan komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar ditujukan pada afeksi atau perasaan khalayak. Contoh untuk komunikasi kelompok besar misalnya adalah rapat raksasa yang dilakukan di lapangan. Jika komunikan pada komunikasi kelompok kecil adalah homogen (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, atau sama status sosialnya), komunikan dalam komunikasi kelompok besar bersifat heterogen (mereka terdiri dari individu-individu) yang berbeda jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis pekerjaan, agama dan sebagainya.

3. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, pembuatan keputusan, dan fungsi terapi.

Adapun fungsi komunikasi kelompok (Djuarsa, 2003: 26) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi pertama dalam kelompok adalah hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara

rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai, dan menghibur.

- b. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertaruhkan pengetahuan. Melalui fungsi pendidikan ini kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi, namun demikian fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak tergantung pada tiga faktor yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi diantara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompoknya. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, fungsi edukasi ini akan sulit tercapai.
- c. Dalam fungsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai yang berlaku dalam kelompok maka justru orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu konflik. Dengan demikian malah membahayakan kedudukannya dalam kelompok.
- d. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan.

- e. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya. Sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- f. Terapi. Kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.

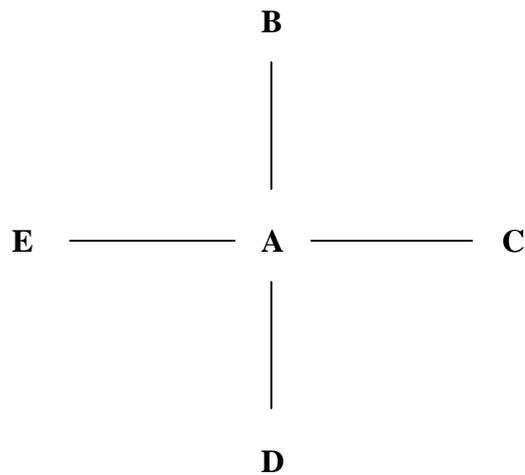
D. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi

Menurut Djamarah (2004: 1), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud bisa dipahami. Rogers dan Kincaid (dalam Wiryanto 2004 : 6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Menurut Widjaja (2000: 102-103) pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

1. Pola Komunikasi Roda

Pola komunikasi roda menjelaskan pola komunikasi satu orang kepada orang banyak, yaitu (A) berkomunikasi kepada (B), (C), (D), dan (E).



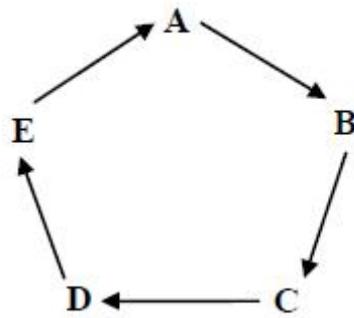
2. Pola Komunikasi Rantai

Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D), dan ke (E).



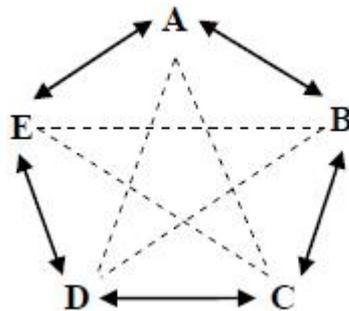
3. Pola Komunikasi Lingkaran

Pola komunikasi lingkaran ini hampir sama dengan pola komunikasi rantai, namun orang terakhir (E) berkomunikasi kembali pada orang pertama (A).



4. Pola Komunikasi Bintang

Pada pola komunikasi bintang ini, semua anggota saling berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi yang dimaksud di sini adalah gambaran tentang bentuk atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung dalam masyarakat.



E. Tinjauan Tentang Kebudayaan

1. Definisi Kebudayaan

Kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya. Dengan

demikian, maka kebudayaan adalah hasil nyata dari sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakatnya.

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 1982: 167), merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. (a) Karya, masyarakat menghasilkan *material culture* seperti teknologi dan karya-karya kebendaan atau budaya materi yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, sehingga produk dari budaya materi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. (b) Rasa, adalah *spiritual culture*, meliputi unsur mental dan kejiwaan manusia. Rasa menghasilkan kaidah-kaidah, nilai-nilai sosial, hukum, dan norma sosial atau yang disebut dengan pranata sosial untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. (c) Cipta, merupakan *immaterial culture*, yaitu bukan budaya *spiritual culture* yang menghasilkan pranata sosial namun cipta yang menghasilkan gagasan, berbagai teori, wawasan, dan semacamnya yang bermanfaat bagi manusia. (d) Karsa adalah kemampuan untuk menempatkan karya, rasa, dan cipta pada tempatnya agar sesuai dengan kegunaan dan kepentingannya bagi seluruh masyarakat.

Dengan demikian, karsa adalah kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa, dan cipta secara fungsional sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lebih bagi manusia dan masyarakat secara luas.

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian-bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Menurut Koentjaraningrat (dalam Soekanto 1982: 170), menguraikan ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universals*, yaitu:

a. Sistem Religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta. Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

b. Sistem Organisasi Kemasyarakatan

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem organisasi kemasyarakatan meliputi kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kesatuan hidup dan perkumpulan.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

d. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang menjadikan kehidupan manusia terus meningkat. Sistem ini lahir karena manusia memiliki hawa nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih. Sistem mata pencaharian hidup meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan.

e. Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang-barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain.

f. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi social. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga, sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian meliputi: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vokal, musik/ seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

F. Tinjauan Tentang Etnik Batak Toba

Batak Toba merupakan kelompok etnik batak terbesar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Kelompok etnik batak ini terbagi dalam lima kelompok besar yaitu batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Kelompok-kelompok etnik ini sekarang masih berada di bagian Provinsi Sumatera Utara dengan memiliki ciri-ciri kebudayaan tertentu, yang dilihat dari pembagian beberapa marga yang bermukim menurut daerahnya, bahasa, dan pakaian adat dari kelompok-kelompok ini juga menunjukkan perbedaan. Adat pada budaya Batak Toba dalam kehidupan kesehariannya merupakan wujud dari sistem nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi. Adat memiliki asal-usul keilahian dan merupakan seperangkat norma yang diturunkan dari nenek moyang, yang berulang-ulang atau yang teratur datang kembali, lalu kembali menjadi suatu kebiasaan atau hal yang biasa (Schreiner, 1994: 18).

G. Tinjauan Tentang Manurung

Manurung merupakan salah satu marga dalam etnik batak. Marga adalah istilah etnik Batak Toba untuk menyebut leluhur induk dari silsilah keluarga dan kekerabatan mereka. Sebagai sebuah tradisi marga telah menjadi identitas dan status sosial etnik Batak Toba yang masih bertahan hingga kini.

Manurung merupakan salah satu marga yang tergabung dalam perkumpulan *Nai Rasaon*. *Nai Rasaon* adalah kelompok marga-marga dari etnik Batak Toba yang berasal dari daerah Sibisa. Marga-marga yang termasuk keturunan *Nai Rasaon* adalah Manurung, Sitorus (menurunkan Pane, Dori, dan Boltok), Sirait, dan Butarbutar. Manurung adalah salah satu marga tertua, selain itu Manurung juga merupakan generasi keenam dari leluhur etnik batak yaitu Raja Batak (Journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600/10-03-2016).

H. Tinjauan Pesta *Bona Taon*

Pesta *bona taon* merupakan acara tahunan yang diadakan masyarakat etnik batak baik di tanah batak yaitu Sumatera Utara maupun diluar tanah batak untuk mensyukuri tahun yang sudah lalu dan merayakan serta menyambut tahun baru. *Bona Taon* dibagi menjadi dua suku kata dalam bahasa batak, yaitu *bona* dan *taon*. *Bona* berarti awal, dan *taon* berarti tahun. *Bona taon* yang artinya awal tahun, sehingga *bona taon* pun pelaksanaannya biasanya dilakukan pada awal tahun (www.horas.web.id/2011/08/kamus-batak-indonesia-htm). Pesta *bona taon*

ini dilaksanakan untuk puluhan hingga ratusan orang yang bergabung dalam sebuah komunitas, seperti komunitas marga.

Pesta *bona taon* ini terdiri proses persiapan (pra), pelaksanaan, dan rapat evaluasi setelah pelaksanaan. Pada pra pelaksanaan pesta *bona taon*, pengurus bersama anggota melakukan rapat koordinasi untuk mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dalam pelaksanaan, termasuk di dalamnya pembagian tugas panitia. Pada pelaksanaan terdapat beberapa rangkaian acara. Acara yang pertama, yaitu ibadah bersama. Setelah ibadah selesai dilanjutkan dengan makan siang bersama. Setelah itu, acara selanjutnya yaitu sambutan-sambutan, perkenalan anggota baru, tari *tor-tor*, pembagian *doorprize* dan kemudian ditutup dengan doa. Setelah itu, waktu dan tempat untuk pelaksanaan rapat evaluasi akan disesuaikan dengan kesepakatan bersama anggota perkumpulan marga.

Acara ini tidak hanya dilaksanakan secara eksklusif pada satu lokasi saja, sebab ada puluhan lokasi di Sumatera Utara yang melaksanakan acara ini. Bahkan tidak jarang banyak masyarakat etnik batak yang berdomisili di luar Sumatera Utara yang melaksanakan acara ini bersama dengan komunitas batak yang terdapat dalam satu kawasan tersebut. Kegiatan pada acara pesta tahun baru (*bona taon*) bukan hanya menjadi hiburan semata, sebab acara pesta tahun baru ini pada hakikatnya adalah bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan kebersamaan antar masyarakat dalam satu daerah untuk sama-sama bersukacita menyambut pergantian tahun. Selain menjadi agenda tahunan kebudayaan batak, acara pesta *bona taon* ini juga merupakan salah satu acara resmi yang sangat disakralkan

dalam etnik batak, dimana serangkaian kegiatan yang ada dalam acara ini juga mengandung unsur adat istiadat etnik batak yang sangat khas.

Hal ini dikarenakan budaya tersebut telah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari para leluhur terdahulu kepada generasi-generasi selanjutnya. Seperti halnya yang ada di Sumatera Utara, daerah yang merupakan daerah asli etnik batak ini juga mempunyai sebuah tradisi untuk menyambut pergantian tahun yang berbeda dengan acara-acara lainnya dan terbilang sangat unik.

I. Tinjauan Tentang Sistem Kekerabatan

1. Pengertian Sistem Kekerabatan

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar. Menurut Chony (dalam Ali Imron, 2005: 27) sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah". Selain itu Chony juga mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal.

Menurut Keesing (dalam Ali Imron, 2005: 27) sistem kekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak.

Dari beberapa definisi kekerabatan, dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial, yang merupakan sebuah jaringan hubungan kompleks berdasarkan hubungan darah atau perkawinan. Berdasarkan hubungan darah dapat diambil pengertian bahwa seseorang dinyatakan sebagai kerabat bila memiliki pertalian atau ikatan darah dengan seseorang lainnya.

2. Sistem Kekerabatan Pada Etnik Batak Toba

Suatu kekerabatan yang besar adalah marga. Marga menunjukkan keturunan karena masyarakat etnik batak menganut garis keturunan bapak (patrilineal), maka dari itu marga disebut juga berdasarkan garis bapak. Suatu kelompok kekerabatan itu dihitung dengan dasar satu ayah, satu kakek, atau satu nenek moyang. Suatu kelompok kekerabatan yang besar adalah marga (Koentjaraningrat, 2004: 106).

Menurut Bongaran Antonius (2006: 80) “Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang mempunyai garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama”. Adapun fungsi marga bagi masyarakat etnik Batak Toba adalah:

- a. Menemukan status sosial individu maupun keluarga dari Batak Toba, di dalam hubungan sosial orang batak, marga merupakan dasar untuk

menentukan *partuturan* (hubungan persaudaraan), baik untuk kalangan semarga maupun dengan orang-orang dari marga lain.

- b. Menentukan kedudukan seseorang di dalam pergaulan masyarakat yang teratur menurut pola dasar pergaulan yang dinamakan *Dalihan Na Tolu*.

Dalam masyarakat Batak Toba terdapat suatu susunan silsilah yang disebut "*Tarombo*". Hubungan sosial kemasyarakatan orang batak tidak dapat berjalan tanpa *tarombo*. Marga dan *tarombo* memudahkan hubungan antar masyarakat batak dimanapun berada, karena masyarakat etnik batak bersaudara dan satu nenek moyang.

Masyarakat etnik Batak Toba menganut falsafah kekeluargaan dan kekerabatan yang disebut dengan *Tungku nan Tiga* (tungku tiga kaki). Dalam bahasa Batak, falsafah ini disebut *Dalihan Na Tolu* (tungku posisi duduk). Falsafah ini mengajarkan kepada orang batak bahwa sejak lahir hingga meninggal kelak, orang batak harus jelas struktur hubungan kekeluargaan dan kekerabatannya.

Dalihan Na Tolu (posisi atau kedudukan) yang dimaksud adalah:

- a. *Hula-Hula* atau *Tondong*, yaitu kelompok orang yang posisinya "di atas". Dalam hal ini adalah keluarga marga pihak istri, sehingga disebut "*Somba Marhula-Hula*" yang berarti harus hormat kepada keluarga pihak istri agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan.
- b. *Dongan Tubu*, yaitu kelompok orang yang posisinya "sejajar". Dalam hal ini adalah teman atau saudara semarga, sehingga disebut "*Manat Mardongan Tubu*" yang artinya menjaga persaudaraan agar terhindar dari perseteruan.

- c. *Boru*, yaitu kelompok orang yang posisinya “dibawah”. Dalam hal ini saudara perempuan dan pihak marga suaminya, sehingga disebut “*Elek Marboru*” yang artinya selalu saling mengasihi supaya mendapat berkat.

J. Landasan Teori

Larry Laudan (dalam Ardianto, 2009: 61) mengusulkan bahwa fungsi utama dari teori adalah untuk memecahkan masalah. Laudan menulis bahwa “pengujian awal dan penting untuk teori adalah apakah ia memberikan jawaban yang bisa diterima atas pertanyaan menarik; dengan kata lain, apakah memberikan solusi yang memuaskan atas masalah-masalah yang penting.

1. Teori Jaringan

Jaringan atau *network* (Littlejohn, 2009: 371) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar individu dan kelompok. Saat manusia saling berkomunikasi maka akan tercipta mata rantai. Mata rantai tersebut merupakan jalur komunikasi dalam sebuah organisasi maupun sebuah komunitas atau kelompok. Jaringan yang terbentuk pada saat berkomunikasi adalah bertegur sapa, menjawab telpon atau menulis pesan. Dengan adanya kemajuan teknologi, interaksi tidak hanya sebatas tatap muka namun dapat menggunakan *handphone* sebagai fasilitasnya. Gagasan dasar dari jaringan adalah keterkaitan dan keterhubungan sehingga terdapat jaringan komunikasi yang relatif stabil antara individu-individu dalam komunitas.

Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*) – gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antarindividu. Individu-individu yang saling berkomunikasi saling terhubung ke dalam kelompok-kelompok yang selanjutnya saling terhubung ke dalam keseluruhan jaringan. Setiap orang memiliki susunan hubungan yang khusus dengan orang lain dalam organisasi. Hal ini disebut jaringan pribadi (*personal networks*). Jaringan pribadi adalah hubungan yang dimiliki dari komunikasi individu dengan individu lain dalam organisasi. Organisasi biasanya terdistribusi ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil yang saling terhubung ke dalam kelompok, dan kelompok terhubung ke dalam suatu organisasi yang lebih besar.

Teori jaringan ini menjelaskan tentang cara mengukur tingkat hubungan antar pribadi individu dalam komunitas, pengukuran perilaku sosial manusia. Interaksi yang terjadi pada anggota dalam mempererat tali persaudaraan dapat diketahui dengan menggunakan landasan teori jaringan ini dengan mengidentifikasi interaksi antar individu dalam perkumpulan keturunan Manurung dalam penyebaran informasi mengenai pesan yang disampaikan. Tolak ukur tersebut dalam sebuah jaringan komunikasi digambarkan dalam sosiogram sehingga dapat dilihat pola komunikasi antar individu yang dapat membentuk jaringan komunikasi tersebut.

2. Teori Pertukaran Sosial

Teori pertukaran sosial didasarkan pada metafora pertukaran ekonomis, banyak dari asumsi ini berangkat dari pemikiran bahwa manusia memandang kehidupan sebagai suatu pasar. Selain itu, Thibaut dan Kelley (dalam Richard West dan Lynn

H. Turner, 2008: 215) mendasarkan teori mereka pada dua konseptualisasi. Satu berfokus pada sifat dasar dari individu-individu dan satu lagi mendeskripsikan hubungan antara dua orang. Mereka melihat pada pengurangan dorongan, suatu motivator internal, untuk memahami individu-individu dan juga melihat pada prinsip-prinsip permainan untuk memahami hubungan antar manusia. Oleh karenanya, asumsi-asumsi yang mereka buat juga masuk dalam dua kategori ini. Asumsi-asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman.
- b. Manusia adalah makhluk rasional.
- c. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh Teori Pertukaran Sosial (Richard West dan Lynn H. Turner, 2008) mengenai sifat dasar dari suatu hubungan adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan.
- b. Kehidupan hubungan adalah sebuah proses.

Pemikiran bahwa manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman sesuai dengan konseptualisasi dari pengurangan dorongan. Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan. Seluruh proses ini

memberikan penghargaan dan karenanya, diberi penghargaan berarti bahwa seseorang telah mengalami pengurangan dorongan atau dengan kata lain pemenuhan kebutuhan.

Asumsi yang kedua, bahwa manusia adalah makhluk rasional. Sangatlah penting bagi Teori Pertukaran Sosial. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam batasan-batasan informasi yang tersedia untuknya, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari sebuah situasi tertentu dan ini akan menuntun perilakunya. Hal ini juga mencakup kemungkinan bahwa, bila dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan.

Model Thibaut dan Kelly mendukung asumsi-asumsi yang dibuat oleh Homnas dalam teorinya tentang proses pertukaran sosial, di mana interaksi manusia mencakup pertukaran sosial dan mencakup pertukaran barang dan jasa, dan tanggapan yang muncul dari individu lainnya berkaitan dengan imbalan (*reward*) dan pengeluaran (*costs*). Apabila imbalan tidak cukup, atau bila pengeluaran melebihi imbalan, interaksi akan terhenti atau individu-individu yang terlibat di dalamnya akan mengubah tingkah laku mereka dengan tujuan mencapai apa yang mereka cari. Imbalan dan pengeluaran menentukan interaksi diantara individu-individu. Interaksi akan tetap terpelihara apabila imbalan tidak di bawah kepuasan mereka. Ketika berinteraksi dengan orang lain, tanpa terasa saling mempengaruhi dan saling mempertukarkan.

Ada tiga hal yang dipertukarkan:

a. Ganjaran (*reward*).

Ganjaran adalah segala sesuatu yang didapatkan dari interaksi, baik moril maupun materil, sebagai hasil pengorbanan yang diberikan kepada orang lain, entah pengorbanan itu dilakukan dengan suka rela atau mengharapkan ganjaran lebih besar dari orang yang sama atau berbeda. Pengorbana di sana tentu saja bermakna luas. Artinya, semua perbuatan kecil atau besar yang bisa mengundang respon orang lain, misalnya tersenyum ketika bertemu. Begitu pula, arti interaksi yang tidak dibatasi hanya di lingkungan tempat tinggal.

b. Pengorbanan (*cost*).

Pengorbanan adalah semua perbuatan yang dapat menimbulkan respon orang lain. Tentu saja respon positif yang diharapkan sehingga orang yang sama atau berbeda akan melakukan hal yang sama.

c. Keuntungan (*profit*).

Keuntungan jika dihitung secara matematis adalah ganjaran (*reward*) dikurangi pengorbanan (*cost*). Maksudnya ganjaran yang diterima dari interaksi dengan orang lain apakah sudah seimbang dengan pengorbanan yang dilakukan atau tidak sama sekali, bisa terlalu kecil atau terlalu besar.

3. Teori Kekkerabatan

Teori kekerabatan David Schneider menitikberatkan kajian atau gagasannya bukan kepada garis genealogis atau garis hubungan darah seperti yang kita kenal. Misalkan konsep keluarga adalah ayah ibu dan anak karena hubungan sedarah

yang ditularkan. Kenyataannya menurut Schneider tidak seperti itu. Ada makna dan peran yang penekanannya tidak mesti dilihat secara genealogis atau sedarah. Hal yang penting yaitu bahwa simbol mereka dalam keluarga adalah sebagai anak dengan fungsi dan perannya dalam keluarga. Simbol ini yang menurutnya sangat tergantung dari bagaimana masyarakat membacanya. Gagasan itu bisa berubah bagaimana cara dan siapa yang menafsirkannya. Dapat dikatakan adalah upaya pertama untuk melihat sistem kekerabatan secara sistematis dengan melihatnya sebagai suatu simbol dan makna, dan bukan hanya sebagai jaringan fungsional saling peran keluarga. Tiap kebudayaan mempunyai sistem kekerabatan yang berbeda, tidak harus memiliki hubungan yang sedarah (<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600>, diakses pada tanggal 12 Oktober tahun 2016, 10.00).

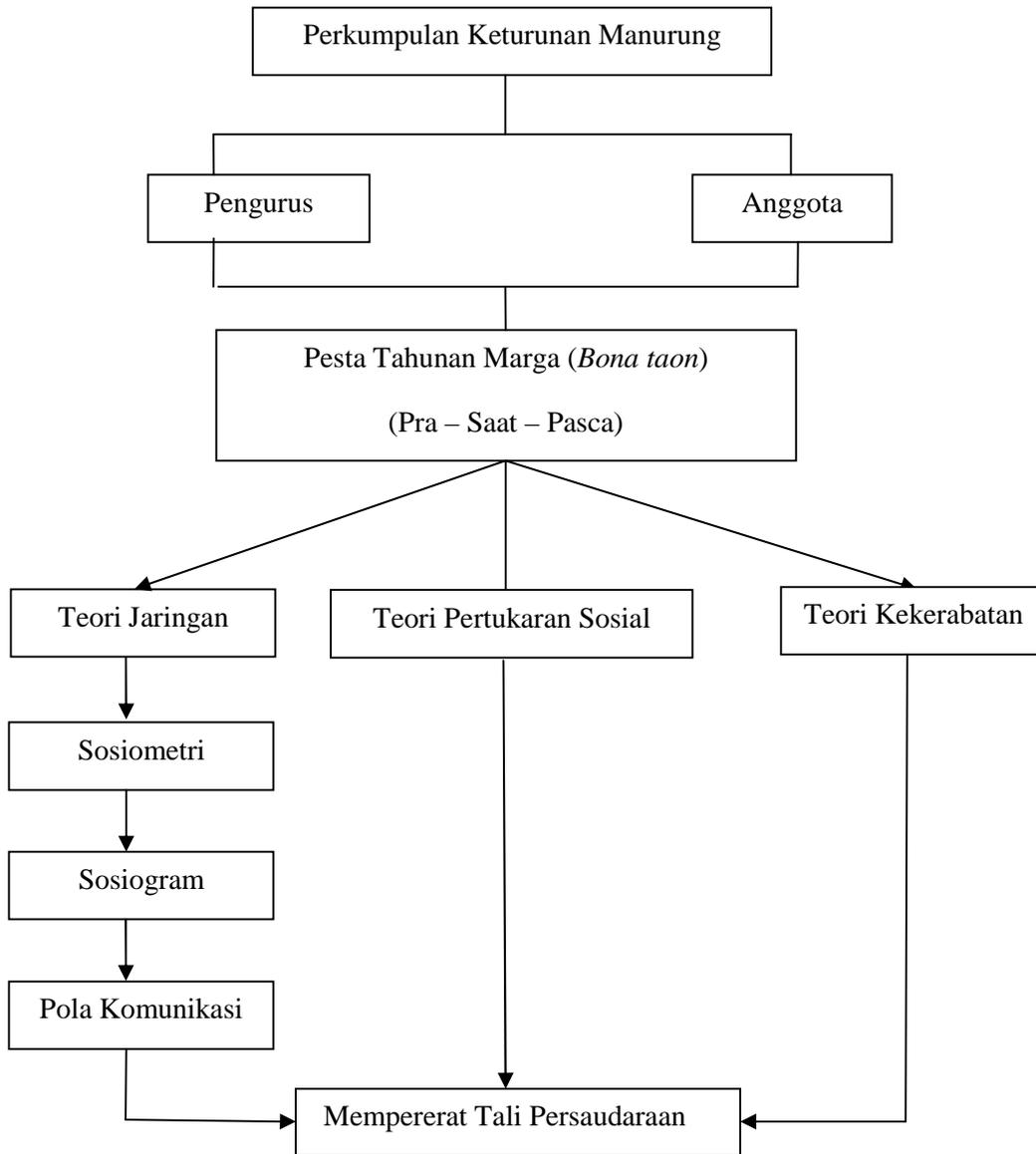
K. Kerangka Pikir

Kecenderungan adanya pergeseran nilai nilai adat dan budaya oleh masyarakat Batak Toba, khususnya bagi masyarakat perantau yang berdomisili di Bandar Lampung, sebagai akibat dari adanya globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pergeseran tersebut dapat dilihat dengan kurangnya keikutsertaan kegiatan yang dilakukan dalam perkumpulan marga. Faktor penyebab kurangnya keikutsertaan tersebut adalah kurangnya kesadaran masyarakat batak perantau untuk bergabung dalam perkumpulan marga.

Salah satu perkumpulan marga yang aktif dan memiliki anggota yang cukup banyak adalah perkumpulan keturunan Manurung. Syarat penting bertahannya

sebuah perkumpulan (kelompok) adalah dengan memiliki komunikasi yang baik antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan anggota, maupun anggota dengan anggota. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat sebuah fenomena yang ada pada etnik Batak Toba yaitu perkumpulan keturunan Manurung yang aktif melakukan tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*).

Dalam pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan pesta tahunan marga (*bona taon*) ini terdapat suatu pola komunikasi yang dapat dilihat menggunakan teori jaringan yang terbentuk hasil dari komunikasi yang terjadi pada perkumpulan keturunan Manurung. Selain itu, terdapat proses pertukaran hubungan sosial dalam perkumpulan keturunan Manurung yang dapat dilihat dengan teori pertukaran sosial. Terdapat pula hubungan kekerabatan dalam perkumpulan keturunan Manurung pada pesta *bona taon* dalam mempererat tali persaudaraan. Dengan menggunakan Teori Jaringan, Teori Pertukaran Sosial, serta Teori Kekerabatan, kiranya sesuai untuk menganalisis data yang didapat untuk menemukan pola komunikasi yang terbentuk pada Perkumpulan Keturunan Manurung pada pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan di kota Bandar Lampung. Berikut kerangka pikir penelitian ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata.

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2010: 6) adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Desain kualitatif adalah umum, fleksibel, berkembang sesuai proses penelitian dengan tujuan memperoleh pemahaman makna yang menyeluruh, mengembangkan teori dan menggambarkan realitas kompleks yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ada dua maksud yang ingin dicapai dalam menentukan fokus. Pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana yang perlu dikumpulkan dan data mana pula yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2007: 62-63).

Fokus pada penelitian ini adalah pola komunikasi perkumpulan keturunan Manurung yang terbentuk pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan.

C. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi pada pra pelaksanaan, pelaksanaan, hingga pasca pelaksanaan Pesta *bona taon* perkumpulan keturunan Manurung. Alasan utamanya adalah bahwa acara pesta *bona taon* merupakan sarana dalam mempererat tali persaudaraan. Selain itu, kumpulan keturunan marga Manurung yang berada dalam lingkup kota dapat mewakili kumpulan-kumpulan marga di kota Bandar Lampung.

D. Informan

Informan adalah orang dalam penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi sesuai dengan tujuan penelitian. (Moleong, 2010: 132). Menurut Spradley (dalam Moleong, 2004: 165), informan harus memiliki beberapa kriteria sebagai pertimbangan pemilihan informan, yaitu:

- a. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian yang biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi secara lugas tentang sesuatu yang ditanyakan.
- b. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- c. Subjek memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pada karakteristik populasi yang sebelumnya telah diketahui. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah

- a. Pengurus dan anggota perkumpulan keturunan Manurung
- b. Sudah menjadi anggota perkumpulan keturunan Manurung selama 5 (lima) tahun.

- c. Ikut aktif dan berperan dalam kegiatan yang dilakukan perkumpulan keturunan Manurung.
- d. Bersedia menjadi informan.

1. Pendekatan Informan

Pendekatan yang dilakukan dengan informan yaitu secara:

- a. Pendekatan secara institusional

Pendekatan ini dilakukan dengan resmi yaitu memohon izin penelitian dengan menyerahkan surat pengantar dari fakultas dan juga bertemu dengan ketua perkumpulan keturunan Manurung, pengurus, serta anggota yang menjadi bagian dalam kumpulan tersebut.

- b. Pendekatan secara personal

Peneliti merupakan mahasiswa etnik batak yang memiliki kesempatan lebih dalam mengenal budaya batak dan orang-orang yang terlibat di dalamnya sehingga sedikit banyak mengetahui bagaimana perkumpulan keturunan Manurung dengan menjalin hubungan yang baik dengan para anggotanya.

E. Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi atas dua jenis:

- 1. Data Primer

Data primer berupa data utama dalam penelitian. Pada penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan peneliti

maupun dari jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang diajukan pada informan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari berbagai sumber lainnya yang dianggap mendukung penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2010: 155), pengolahan data dilakukan dengan:

1. Wawancara

Melakukan tanya jawab formal dan informal dengan informan dari perkumpulan keturunan Manurung secara umum terkait kumpulan Manurung dan khususnya mengenai pola komunikasi pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan.

2. Observasi

Pada tahap ini peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara aktif dan mengikuti acara pesta *bona taon* yang dilaksanakan oleh perkumpulan keturunan Manurung dalam mempererat tali persaudaraan.

3. Dokumentasi

Dilakukan untuk mengumpulkan data dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian, seperti dokumentasi pada kegiatan arisan, kegiatan rapat, dan pada saat pesta tahunan marga (*bona taon*) dilaksanakan.

4. Studi Kepustakaan

Mencari dan menggali informasi/ pengetahuan terkait dengan penelitian yang bersifat ilmiah melalui *literature* perkuliahan, buku, majalah dan situs internet yang dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, maka ada sejumlah langkah ilmiah yang perlu dilakukan untuk mengolahnya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam proses pengolahan data pada penelitian ini menurut Bungin (2009: 253) yaitu:

1. *Editing* (pengeditan)

Setiap data yang dikumpulkan pada buku catatan, daftar pertanyaan dan jawabannya terlebih dahulu diedit atau diperhatikan dan diperbaiki apabila terdapat kesalahan, seperti misalnya pertanyaan yang belum terjawab atau data yang meragukan.

2. Interpretasi

Data penelitian yang telah didapat diinterpretasikan dan diklasifikasikan secara detail untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

H. Teknik Analisa Data

Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup (Moleong, 2010: 288) :

1. Reduksi Data

Merupakan bagian dari analisis data dengan memusatkan perhatian pada bagian terkecil data yang telah diperoleh dari lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dengan mengambil data yang relevansi dengan maksud penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Data kualitatif disederhanakan dengan berbagai cara seleksi, ringkasan, pemberian kode dan penggolongan.

2. Kategorisasi

Pada tahap ini peneliti memilah setiap data yang telah diseleksi sebelumnya ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

3. Sintesisasi

Mencari data-data yang saling berkaitan antar satu kategori dengan kategori lainnya.

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Membuat rumusan dari teori yang masih ada atau teori terkait lainnya dengan harapan dapat memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian.

I. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan perlu dilakukan demi menetapkan keabsahan data penelitian. Berikut ini beberapa kriteria pelaksanaan teknik pemeriksaan yang dilakukan pada penelitian ini (Moleong, 2010: 324):

1. Derajat Kepercayaan

Untuk memenuhi kriteria ini diperlukan beberapa ikhtisar seperti:

- a. Memperpanjang keikutsertaan. Peneliti harus lebih lama berada dalam latar penelitian, seperti dengan mengikuti kegiatan perkumpulan keturunan Manurung dari pra pelaksanaan pesta tahunan marga (*bona taon*), saat pelaksanaan, sampai dengan pasca pelaksanaan pesta *bona taon*. dengan asumsi semakin lama peneliti berada di latar penelitian maka semakin banyak informasi yang peneliti dapat terkait data yang diperoleh.
- b. Ketekunan Pengamatan. Peneliti dituntut untuk membatasi berbagai pengaruh dengan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus penelitian untuk menemukan, menjelaskan, dan menganalisis pola komunikasi pada tradisi pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan dan menghasilkan kedalaman data.
- c. Triangulasi. Peneliti membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan data lain yang masih berkaitan dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Seperti misalnya, membandingkan kebenaran hasil wawancara dengan para informan serta mengamati kenyataan yang terjadi di lapangan.
- d. Pemeriksaan Sejawat. Peneliti melakukan diskusi dengan rekan-rekan yang memiliki pengetahuan yang sama mengenai penelitian sehingga terjadi proses *review* persepsi, seperti melakukan diskusi dengan penasehat atau tokoh adat yang dituakan dalam perkumpulan yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penelitian ini.

e. Keteralihan

Suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada 'semua' konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi itu. Peneliti melaporkan hasil penelitiannya secara cermat serta menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan.

f. Kebergantungan

Persoalan pada penelitian kualitatif adalah saat melakukan penelitian dengan mengandalkan manusia sebagai instrumen, yang memengaruhi pengumpulan data dikarenakan kondisi fisik dan keterbatasan ingatan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan para informan yang merupakan instrumen pada penelitian ini.

g. Kepastian

Pemastian pada proses dan penyajian hasil bahwa penelitian bersifat objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang saja.

IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Perkumpulan Keturunan Manurung

Batak Toba merupakan kelompok etnik batak terbesar yang secara tradisional hidup di Sumatera Utara. Kelompok etnik batak ini terbagi dalam lima kelompok yaitu, Batak Toba, Pakpak, Mandailing, Simalungun, dan Karo. Kelompok-kelompok tersebut memiliki ciri-ciri kebudayaan tertentu yang dilihat dari pembagian beberapa marga, bahasa, dan pakaian yang menunjukkan adanya perbedaan. (Schreiner, 1994: 18).

Sejarah marga Manurung berasal dari Raja Mangararak yang memiliki dua orang putra yaitu, Raja Mardopang dan Raja Mangatur. Raja Mardopang memiliki tiga putra bermarga Sitorus, Sirait, dan Butar-Butar. Sedangkan Raja Mangatur memiliki satu putra yaitu marga Manurung. Manurung adalah sebuah perkumpulan atau organisasi sosial yang terbentuk atas dasar satu keturunan nenek moyang yaitu Raja Manurung yang ada di Bandarlampung. Perkumpulan keturunan Manurung dibentuk pada tahun 1963 (M.A Marbun, 1987: 101).

Banyaknya masyarakat etnik batak yang tinggal di Bandarlampung membuat masyarakat etnik batak yang ada di Bandarlampung untuk membuat perkumpulan sesama keturunan Manurung. Perkumpulan keturunan Manurung ini mempunyai tugas untuk urusan-urusan adat seperti adat pernikahan, pemberian nama marga, dan adat kematian. Menurut R. Manurung, segala bentuk kegiatan adat dari lahir hingga kematian, itu semua merupakan urusan dan bagian dari tugas perkumpulan keturunan Manurung. Selain itu, perkumpulan keturunan Manurung ini hanya boleh diikuti oleh masyarakat etnik batak yang termasuk dalam keturunan Manurung dan bertempat tinggal di daerah Bandarlampung. Tidak hanya sebagai sebuah perkumpulan, perkumpulan keturunan Manurung juga memiliki struktur kepengurusan yang bertujuan mengatur kegiatan rutin serta kegiatan di luar perkumpulan (sumber: hasil penelitian di perkumpulan keturunan Manurung tanggal 30 April 2016).

B. Tujuan Perkumpulan Keturunan Manurung

Adapun tujuan dari perkumpulan keturunan Manurung, yaitu:

1. Mengetahui satu sama lain antar sesama keturunan Manurung
2. Mempererat hubungan kekerabatan sesama keturunan Manurung
3. Mempertahankan adat etnik Batak dari acara adat sebelum lahir hingga acara adat kematian
4. Mendiskusikan setiap acara adat

C. Hak dan Kewajiban Anggota

Adapun syarat-syarat menjadi anggota dalam perkumpulan keturunan Manurung, antara lain:

1. Masyarakat Batak yang termasuk dalam keturunan Manurung
2. Sudah menikah
3. Daerah berdomisili di Bandar Lampung
4. Bersedia menerima dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tujuan perkumpulan keturunan Manurung
5. Membayar iuran

1. Hak Anggota

Berikut adalah hak-hak anggota perkumpulan keturunan Manurung

1. Hak suara untuk dipilih dan memilih sebagai pengurus
2. Mengetahui segala kegiatan-kegiatan dan keadaan keuangan perkumpulan keturunan Manurung melalui warta dalam setiap kegiatan
3. Mendapatkan dukungan moril serta bantuan materil sesuai dengan kemampuan perkumpulan keturunan Manurung

2. Kewajiban Anggota

Adapun kewajiban dari anggota perkumpulan adalah sebagai berikut:

1. Membayar iuran bulanan atau tahunan tepat waktu.

2. Menjaga serta menjunjung tinggi nama baik perkumpulan keturunan Manurung.
3. Aktif mengikuti setiap kegiatan perkumpulan keturunan Manurung.

D. Kegiatan-kegiatan perkumpulan keturunan Manurung

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh perkumpulan Manurung antara lain:

1. Kegiatan Arisan

Kegiatan arisan dalam perkumpulan keturunan Manurung dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada minggu kedua di rumah anggota perkumpulan keturunan Manurung yang bersedia atau didapat dari hasil kocokan arisan. Kegiatan arisan dalam perkumpulan keturunan Manurung ini berguna sebagai penghubung tali silaturahmi antar sesama anggota dalam perkumpulan keturunan Manurung. Dengan adanya kegiatan arisan yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali, maka hubungan sesama anggota perkumpulan keturunan Manurung semakin dekat. Selain itu, anggota dapat mengetahui kabar-kabar terbaru yang berkaitan dengan anggota yang lain atau seputar kegiatan perkumpulan keturunan Manurung selama sebulan yang kemudian akan dibahas bersama-sama.

2. Kunjungan Kasih

Kegiatan ini merupakan kegiatan berbentuk kunjungan sebagai wujud rasa sepenanggungan. Kunjungan kasih dalam perkumpulan keturunan Manurung ada dua jenis, yaitu kunjungan kasih sukacita dan kunjungan kasih dukacita.

Kunjungan kasih sukacita bilamana salah satu anggota dalam perkumpulan keturunan Manurung bersukacita misalnya pesta pernikahan dan kelahiran. Selain itu kunjungan kasih dukacita bilamana salah satu anggota yang berduka misalnya sakit, terkena musibah, dan meninggal. Kunjungan kasih dukacita ini bertujuan memberikan bantuan untuk meringankan beban keluarga yang sedang berdukacita.

3. Pesta Tahunan Marga (*Bona Taon*)

Kegiatan ini merupakan acara tahunan yang diadakan untuk mensyukuri tahun yang sudah lalu serta menyambut tahun yang baru. Pesta Tahunan Marga (*Bona Taon*) ini berisi rangkaian-rangkaian acara yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Acara yang pertama, yaitu ibadah bersama. Setelah ibadah selesai dilanjutkan dengan makan siang bersama. Setelah itu, acara selanjutnya yaitu acara inti, antara lain: sambutan-sambutan, pengenalan anggota baru, tari *tor-tor*, pembagian *doorprize* dan kemudian ditutup dengan doa.

4. Kegiatan Pergantian Pengurus

Perkumpulan keturunan Manurung ini melaksanakan pergantian pengurus setiap dua tahun sekali dengan masa jabatan dua tahun. Pemilihan pengurus dalam perkumpulan keturunan Manurung dilakukan oleh penasehat-penasehat perkumpulan keturunan Manurung dan anggota.

(sumber: hasil penelitian di perkumpulan keturunan Manurung April 2016)

Tabel 2. Susunan pengurus perkumpulan keturunan Manurung kota Bandarlampung

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak R. Manurung/ br. Marpaung	Ketua
2.	Bapak Sitorus/ br. Manurung	Sekretaris
3.	Bapak St. M. Panjaitan/ br. Manurung	Bendahara
4.	Bapak S. Manurung/ br. Silalahi	Komisaris Natar
5.	Bapak I.P. Manullang/ br. Manurung	Komisaris Rajabasa
6.	Bapak K. Butar-butur/ br. Manurung	Komisaris Kedaton
7.	Bapak N. Pasaribu/ br. Manurung	Komisaris Sukarame
8.	Bapak Ir. R. Nainggolan/ br. Manurung	Komisaris Wayhalim
9.	Bapak G. Hutauruk/ br. Manurung	Komisaris Labuhan Dalam
10.	Bapak J. Manurung/ br. Simanjuntak	Komisaris Way Kandis
11.	Bapak Silalahi/ br. Manurung	Komisaris Pahoman
12.	Bapak J. Manurung/ br. Sinaga	Komisaris Teluk Betung
13.	Bapak S. Sinaga/ br. Manurung	Komisaris Panjang

(sumber: hasil penelitian di perkumpulan keturunan Manurung tanggal 30 April tahun 2016)

Perkumpulan keturunan Manurung menetapkan anggaran dasar/ rumah tangga yang harus dipatuhi oleh seluruh pengurus maupun anggota. Anggota perkumpulan keturunan Manurung dapat berhenti dikarenakan meninggal dunia, pindah tempat tinggal ke daerah lain, tidak membayar iuran yang telah ditetapkan, serta tidak melaksanakan kewajiban sebagai anggota.

5. Sejarah Pesta Tahunan Marga (*Bona Taon*)

Kegiatan ini merupakan acara tahunan yang diadakan untuk mensyukuri tahun yang sudah lalu serta menyambut tahun yang baru. Pesta Tahunan Marga (*Bona Taon*) ini berisi rangkaian-rangkaian acara yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Pesta tahunan marga (*bona taon*) merupakan salah satu warisan budaya etnik batak dalam menyambut tahun baru.

Acara pesta tahunan marga (*bona taon*) tidak hanya dilaksanakan pada satu lokasi saja, sebab banyak masyarakat etnik batak yang berdomisili di luar Sumatera Utara yang juga melaksanakan acara tersebut bersama dengan perkumpulan-perkumpulan marga yang ada di berbagai daerah. Orang-orang yang berdomisili di luar Sumatera Utara mempunyai alasan-alasan, diantaranya adalah karena mereka sedang sekolah, bekerja, atau telah menikah dan pindah ke daerah lain. Dari hal ini, dapat diperlihatkan beratnya tali persaudaraan sesama masyarakat etnik batak dalam sebuah adat dan kebudayaan yang telah dipertahankan meskipun berada jauh dari kampung halaman Sumatera Utara.

Dalam acara pesta tahunan marga (*bona taon*) perkumpulan keturunan Manurung di Bandarlampung, terdapat beberapa rangkaian-rangkaian acara yang dilaksanakan agar acara tersebut dapat berjalan sesuai aturan yang berlaku. Rangkaian acara pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam perkumpulan keturunan Manurung antara lain:

a. Ibadah Bersama

Dalam pesta tahunan marga (*bona taon*), ibadah bersama anggota perkumpulan merupakan kegiatan pertama yang harus dilakukan. Ibadah ini merupakan wujud rasa syukur atas berkat yang telah diberikan Tuhan kepada umat-Nya. Melalui ibadah ini, mereka mengaku bahwa hidupnya sangat tergantung kepada Tuhan. Apapun yang dilakukan mereka tidak akan berhasil jika tidak disertai dan diberkati Tuhan. Sebab itu ibadah bersama ini memiliki makna yang sangat

penting untuk mengawali pesta tahunan marga (*bona taon*) agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

b. Sambutan-sambutan

Acara sambutan dalam pesta tahunan marga (*bona taon*) dilakukan setelah ibadah bersama selesai. Biasanya setelah ibadah bersama dipersilahkan 10 menit untuk para anggota melakukan saat teduh pribadi (berdoa dalam hati masing-masing). Kata sambutan dalam acara pesta tahunan marga (*bona taon*) biasanya disampaikan oleh panitia pelaksana kegiatan yang diwakili oleh Ketua Panitia. Setelah itu dilanjutkan oleh sambutan bendahara perkumpulan keturunan Manurung yang bertujuan untuk memberitahukan pemasukan dan pengeluaran dana yang berhubungan dengan acara tersebut. Sambutan dari bendahara juga berguna agar adanya keterbukaan panitia, pengurus, dan juga anggota perkumpulan.

c. Pengenalan Anggota Baru

Dalam menyampaikan sambutannya, Ketua Pelaksana memanggil anggota-anggota yang baru bergabung dalam perkumpulan keturunan Manurung untuk maju ke depan. Anggota-anggota yang baru tersebut meliputi anggota yang baru pindah tempat tinggal dari daerah lain ke Bandarlampung, anggota baru yang dipindah tugaskan ke Bandarlampung, dan juga anggota yang baru menikah sehingga baru bisa bergabung dengan perkumpulan keturunan Manurung. Anggota-anggota baru tersebut maju ke depan dan diperkenalkan satu per satu kepada anggota lainnya agar semua anggota dalam perkumpulan mengetahui dan mengenal anggota baru yang bergabung dalam perkumpulan keturunan

Manurung. Perkumpulan keturunan Manurung tidak membeda-bedakan agama dalam urusan adat dan budaya batak. Hal yang serupa dijelaskan oleh para informan dalam wawancara bahwa perkumpulan keturunan Manurung tidak membeda-bedakan agama karena semuanya sama dalam hal adat dan budaya. Terlihat dalam pelaksanaan pesta tahunan marga (*bona taon*) perkumpulan keturunan Manurung, peneliti melihat ada beberapa agama dalam perkumpulan dan mereka semua terlihat akrab satu dengan yang lainnya.

d. *Tor-tor*

Tor-tor merupakan tarian khas masyarakat etnik batak, Sumatera Utara. Tarian ini diiringi oleh iringan alat-alat musik tradisional seperti gondang, suling, terompet batak. *Tor-tor* juga merupakan perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang batak. Tarian ini digunakan dalam acara-acara besar seperti, pernikahan, pesta tahunan marga (*bona taon*), acara dukacita (meninggal) bilamana orang yang dipanggil Tuhan sudah *saur matua* (meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan).

Tor-tor dalam acara pesta tahunan marga (*bona taon*) termasuk dalam acara hiburan. Meskipun demikian, *tor-tor* dalam acara pesta tahunan marga (*bona taon*) mempunyai aturan-aturan dalam pelaksanaannya. *Tor-tor* dilaksanakan sesuai dengan urutan dari yang tertinggi sampai anak-anak.

e. Doorprize

Doorprize dalam pesta tahunan marga (*bona taon*) perkumpulan keturunan Manurung merupakan hadiah yang diberikan cuma-cuma melalui sebuah kupon undian atau dapat disebut juga sebagai tanda kenangan dalam suatu acara.

Doorprize dalam pesta tahunan marga (*bona taon*) akan selalu dinantikan oleh banyak orang yang hadir.pada acara tersebut. Biasanya, acara *doorprize* ini diletakkan berganti-gantian dengan acara *tor-tor* agar anggota yang hadir tidak merasakan bosan dalam acara tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian pola komunikasi perkumpulan keturunan Manurung pada pesta tahunan marga (*bona taon*) dalam mempererat tali persaudaraan, ditemukan pola-pola komunikasi sebagai berikut:

1. Dalam proses sebelum pesta tahunan marga (*bona taon*) dilaksanakan, terdapat pra pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. Pada pra pelaksanaan terbentuk pola komunikasi bintang dan pola komunikasi ikan. Selanjutnya, pada saat pelaksanaan pesta tahunan marga (*bona taon*) terjadi interaksi dalam anggota perkumpulan keturunan Manurung yang membentuk pola komunikasi layang-layang satu sayap. Setelah acara pesta tahunan marga (*bona taon*) selesai dilaksanakan, terjalin interaksi dalam pelaksanaan rapat evaluasi yang dihadiri oleh pengurus dan anggota dan terbentuk pola komunikasi baling-baling.
2. Pada perkumpulan keturunan Manurung, dalam segala interaksi terjadi pertukaran sosial, dimana didalamnya mencakup pertukaran barang dan jasa, dan tanggapan yang muncul dari individu lainnya. Ketika berinteraksi dengan

orang lain, ada tiga hal yang dipertukarkan yaitu, ganjaran (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*).

3. Pada perkumpulan keturunan Manurung, sistem kekerabatan yang terjalin tidak hanya berdasarkan hubungan sedarah, namun juga berdasarkan simbol dan peran yang dimiliki oleh setiap anggota perkumpulan seperti yang diungkapkan oleh David Schneider bahwa sistem kekerabatan dalam kelompok sosial lebih ditekankan pada peran dan simbol dalam sebuah kelompok sosial.

B. Saran

Adapun saran peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada seluruh keluarga besar perkumpulan keturunan Manurung agar terus mempertahankan setiap kegiatan-kegiatan yang sudah ada, sehingga tali persaudaraan antar anggota perkumpulan semakin erat karena sering diadakannya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perkumpulan keturunan Manurung sehingga anggota perkumpulan keturunan Manurung saling berinteraksi dengan anggota lainnya. Selain itu juga, perkumpulan keturunan Manurung dapat mempertahankan adat batak sehingga tetap terjaga dan dilaksanakan sesuai dengan aturannya.

2. Kepada seluruh keluarga besar perkumpulan keturunan Manurung kota Bandarlampung agar lebih memperkenalkan perkumpulan keturunan Manurung dengan seluruh saudara, sehingga anggota perkumpulan keturunan Manurung dapat terus bertambah jumlahnya tiap tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Budyatna, Muhammad dan Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu \Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Djarmah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta

Effendy, Onong Uchjana, 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hidayat, Dasrun, 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lexy. J, Moleong. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

-----2004. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika

Marbun, M.A & Hutapea, Idris. M.T. (1987). *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka

Masyuri dan Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*, Bandung: Refika Aditama

Mulyana-Deddy-Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

P.L.Situmeang, Doangsa, 2007. *Dalihan Natolu Sistem Sosial Kemsyarakatan Batak Toba*. Jakarta: Kerabat

Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika

Riyono, Pratikto, 1983. *Jangkauan Komunikasi*. Bandung: Alumni 1983

Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi 1*. Jakarta: Quadra

Sumber Internet

[http://academia.edu/7716498/Teori Komunikasi Kelompok Teori Komunikasi Kelompok](http://academia.edu/7716498/Teori_Komunikasi_Kelompok_Teori_Komunikasi_Kelompok), Diunduh tanggal 1 Desember 2015, 19.00

etnobudaya.net/2013/05/09/david-schneider-dan-kekerabatan/, Diunduh tanggal 3 Desember 2015, 21.00

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/TINGKAT%20TUTUR%20DALAM%20BUDDAYA.doc>, Diunduh tanggal 3 Desember 2015

<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED.pdf/>, Diunduh tanggal 5 Januari 2015

margasitorus.weebly.com, Diunduh tanggal 25 Februari 2016, 19.30

<https://m4nurung.wordpress.com/2007/12/23/hello-world/>, Diunduh tanggal 25 Februari 2016, 19.50

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21360/5/Chapter%20I.pdf>, Diunduh tanggal 03 Maret 2016, 15.00

<http://digilib.uinsby.ac.id/10498/5/Bab%202.pdf>, Diunduh tanggal 03 Maret 2016, 15.15

(<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3313/2600>, Diakses tanggal 12 Oktober tahun 2016, 10.00).

Jurnal Skripsi

Pinta Rosary Siregar. 2013. *Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi yang Terjalin Pada Acara Arisan Dalam Mempertahankan Tali Persaudaraan Antaranggota Punguan Pomparan Ni Raja Sianturi di Kota Bandar Lampung*. Bandar Lampung, Universitas Lampung.

Febrycha Manullang. 2015. *Peranan dan Pola Komunikasi Kelompok dalam Mensosialisasikan Bahasa dan Kesenian Batak (Studi Pada Ikatan Muda-Mudi Batak Kristen Dosroha)*. Bandar Lampung, Universitas Lampung.

Christ Sihombing. 2009. *Upacara Ritual Pesta Bona Taon Pada Masyarakat Simarpinggan Kecamatan Sorkam*. Sumatera Utara, Universitas Sumatera Utara.

Isabella T. Panggabean. 2014. *Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Siakap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung*, Universitas Lampung.